

JURU KUNCI GUNUNG SLAMET: BIOGRAFI WARSITO

Nachdienda Oktavianna Ariza

Guru Sejarah di SMK Mulia Bakti Purwokerto

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk 1) Mengungkap profil dan latar belakang sosial budaya desa Siremeng Kecamatan Pulosari. 2) Mengungkap biografi Warsito juru kunci gunung slamet di Dusun Kantong Desa Siremeng dari tahun 1973 sampai dengan tahun 2015, dan 3) Mengungkap peran Warsito sebagai juru kunci dalam masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Hasil penelitian ini adalah 1) Desa Siremeng memiliki luas wilayah sebesar 662,93 Ha dan jumlah penduduk 5.731 jiwa yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Nilai-nilai *kejawen* masih melekat di dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat di lereng Gunung Slamet, seperti percaya pada hal gaib dan mistis 2) Warsito selaku juru kunci Gunung Slamet desa Siremeng, dipercaya sebagai titisan dari juru kunci pertama bernama Nyai Manten Sarak yang lahir di hari Sabtu wage 1953. Mengabdikan menjadi juru kunci Gunung Slamet semenjak ia berusia 16 tahun sampai sekarang. 3) peranan Warsito dalam masyarakat sekitar antara lain sebagai informan pendakian, atau penunjuk arah kepada para pendaki yang hendak melakukan pendakian, peranan dalam upacara adat *Ruwat Bumi* yang dilaksanakan pada bulan suro tanggal 10 Muharam dan Peranan sebagai pemimpin musyawarah dan penasihat spiritual.

Kata Kunci: Biografi, Juru Kunci, Gunung Slamet

Abstract

The research was aimed at: 1) discovering the social-cultural background and profile of Siremeng Village Pulosari Sub-district, 2) discovering the biography of Warsito, the caretaker of Slamet Mount, Kantong Siremeng Village from 1973-2015, and 3) discovering Warsito's role as the caretaker in the society. This research employed the historical method. The findings of this research were 1) Siremeng Village had 662.93 ha area and 5.731 people who were mostly a farmer. The value of kejawen was embedded in the social and cultural life of the people in the hilside of Slamet mount, e.g. the belief n the mystic. 2) Warsito the

caretaker of Slamet mount Siremeng village who was the successor of the first caretaker Nyai Manten Sarak, was born on Saturday wage in 1953, decided to devote his life to be the caretaker of Slamet mount at the age 16 till the present. 3) Warsito's roles in the society were as the informant and guide for the hiker going to hiking, as the member of traditional ceremony Ruwat Bumi which was done in Sura month om 10th of Muharam, and as the leader of the meeting and the spiritual advisory.

Keywords: Biography, Caretaer, Slamet Mount

PENDAHULUAN

Adanya cerita rakyat dalam masyarakat zaman dahulu dapat membentuk suatu mitos yang diyakini oleh masyarakat saat ini berpengaruh dalam kehidupan mereka. Selain itu di tanah Jawa banyak terdapat berbagai macam tempat-tempat yang dianggap keramat dan memiliki nuansa mistis, dari setiap tempat keramat yang terdapat di Jawa memiliki seorang kuncen atau juru kunci yang mengetahui seluk beluk yang terdapat dari tempat yang dijaganya.

Salah satu tempat yang dianggap keramat atau piningit dari tempat yang ada di Jawa adalah Gunung Slamet, dan masih dipercayai oleh masyarakat sekitar sampai sekarang ini. Posisi Geografis Gunung Slamet terletak pada 7°14,30' LS dan 109°12,30' BT, dengan ketinggian mencapai 3432 meter. Gunung Slamet dapat dicapai melalui 4 jalur pendakian, yaitu Bambangan, Baturaden, Kaliwadas, dan Randudongkal. Gunung Slamet biasa digunakan oleh para pecinta alam untuk melakukan pendakian, pendakian biasanya melewati jalur Bambangan, jalur Jurang Mangu, jalur Gunung Sari, dan jalur desa Siremeng.

Melihat juru kunci yang ada di daerah Gunung Slamet terdapat 4 Juru Kunci resmi yang bertugas untuk memberikan arahan kepada orang-orang yang hendak mendaki ke Gunung Slamet. Pada kenyataannya yang mengaku sebagai juru kunci Gunung Slamet kurang lebih ada 40 orang. Namun, dari semua juru kunci tersebut hanya sebagai orang yang diperintahkan oleh 4 juru kunci resmi tersebut sebagai pengarah para pendaki, yang hendak mendaki ke puncak Gunung Slamet. Biasanya para pendaki memiliki tujuan tertentu dalam mendaki, baik

tujuan yang positif maupun negatif. Juru kunci yang terdapat di Gunung Slamet antara lain, juru kunci Dukuh Liwung, Guci yaitu Karsad, juru kunci Bambang yaitu Mbah Daryono, juru kunci Jurang Mangu yaitu Warjono dan juru kunci Siremeng yaitu Warsito.

Peneliti memilih juru kunci Siremeng untuk menjadi objek penelitian dikarenakan peneliti menganggap bahwa Warsito merupakan juru kunci yang unik. Beliau menjadi juru kunci karena keturunan dari buyutnya, Nini Manten Sarak yang dahulu adalah seorang juru kunci Gunung Slamet perempuan pertama. Sebagai juru kunci Warsito memiliki wawasan yang luas, dan penjabaran kalimatnya pun mudah untuk dipahami. Oleh sebab itu, masyarakat di sekitar Desa Siremeng menuakan Warsito atau dianggap sebagai sesepuh desa, dan memiliki peranan yang sangat penting di Dusun Kantong Desa Siremeng.

PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian Sutrismi (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Biografi Kusno: Mantan Kepala Desa di Desa Bengbulang, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap*, menyimpulkan bahwa Kusno merupakan kepala desa yang pantas menjadi panutan. Beliau merupakan orang yang taat beribadah, pekerja keras, penuh semangat, suka membantu orang lain, memiliki jiwa seorang pemimpin dan pandangan jauh ke depan. Sifat pekerja keras dan penuh semangatnya menjadi bukti perjuangan beliau dari seorang yang biasa menjadi seorang yang dihormati di desa.

Endah Puji Lestari (2005) dalam skripsinya berjudul *Biografi Karsinah (Mantan Lengger) di Desa Kalisabuk, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap*, menyimpulkan bahwa alasan Karsinah menjadi seorang lengger karena perekonomian yang pas-pasan. Perjuangannya menjadi seorang lengger bukanlah tanpa usaha karena pada awalnya ia sempat ditentang oleh orang tua dan keluarganya, namun karena niat untuk membantu keluarganya semakin besar Ia memutuskan untuk tetap menjadi lengger. Ia mampu menjadi lengger yang profesional. Saat sudah menikah ia mulai mengurangi kegiatannya menjadi lengger demi mengurus suami dan anak-anaknya.

Jaenu (2002), dalam skripsinya berjudul *Keagamaan Kiyai Raden Iskandar dari Perdikan Makam (1901-1962)*, menurutnya Iskandar merupakan seorang tokoh yang berlatar belakang ningrat yang mencoba mendirikan lembaga Islam di Makam, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Dalam perkembangannya pondok pesantren yang didirikan Iskandar menghasilkan tokoh-tokoh agama khususnya di desa Makam.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan biografi tokoh adalah dalam buku *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustafa*, dijelaskan mengenai riwayat hidup Haji Hasan Mustafa, di mana Haji Hasan Mustafa menjalani hidup selama 78 tahun, yaitu dari tahun 1852 sampai tahun 1930 atau selama 80 tahun. Beliau berhasil dari keluarga yang taat beragama, sabar, dan ahli budaya. Tidak sedikit dari keluarganya, terutama dari pihak ibu yang menjadi ulama, bahkan di antaranya pernah menjadi tempat beliau berguru semasa kecil, yaitu Kiai Hasan Basari dari Kiarakoneng dan Kiai Cibunut. Pengetahuan agama yang luas dan mendalam yang dimiliki Haji Hasan Mustofa karena sejak kecil ia dididik di lingkungan pesantren dan berguru kepada ulama-ulama termasyhur, baik yang ada di tanah Periangnan maupun di Jawa dan Madura (Kartini, dkk., 1985: 8-9).

Baharuddin (2013) dalam artikelnya yang berjudul *Manusia Sejati Dalam Filsafah Mbah Maridjan dan Abdul Karmil Al-Jilli (Studi Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti dan Insan Kamil)* menjelaskan mengenai Mbah Maridjan maupun al-Jilli yang sama-sama menyebut bahwa konsep menjadi manusia sejati atau al-Insan al-Kamil bisa didapatkan oleh manusia dengan cara terus-menerus mensucikan jiwanya, sehingga seseorang menemukan nur Muhammad, sosok ideal insan al-Kamil, sebagai cermin Tuhan (kesempurnaan). Mbah Maridjan adalah seorang muslim yang Jawa, dan Jawa yang muslim. Ia menyandang gelar ki sekaligus kiai. Menyandang gelar ki disebabkan ia lekat dengan lelaku kejawen. Ritual-ritual keagamaan yang dilakukannya dekat dengan tradisi kapitayan atau Hindu-Jawa. Ia menekuni berbagai kehidupan spiritual dengan cara lelakon dan tirakat.

METODE DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kategori penelitian sejarah karena didalamnya terdapat unsur manusia, ruang dan waktu. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Peneliti menggunakan wawancara intensif untuk mendapatkan data yang diperlukan. Kemudian, diuji kebenarannya agar mendapatkan data yang valid. Peneliti mewawancarai Warsito, keluarga Warsito, kerabat, tetangga serta pemerintah desa Siremeng.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendekatan antropologis. Menurut Sartono (2014: 5), di dalam pendekatan antropologis mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup. Meneliti biografi Warsito sebagai juru kunci Gunung Slamet, maka akan bersinggungan dengan aspek religi, sosial, dan budaya.

SOSIAL BUDAYA DESA SIREMENG

Desa Siremeng terletak di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang, merupakan desa yang penuh dengan tanah kering dan tidak dijumpai adanya area persawahan. Tanah kering tersebut dimanfaatkan oleh warga selain sebagai pemukiman, juga digunakan sebagai pekarangan dan ladang, kebanyakan di antara mereka menanam jenis tanaman sayuran, seperti kol, brokoli, labu siam, lombok, teh dan wortel. Bila dikalkulasikan luas tanah kering yang terdapat di desa Siremeng antara lain ladang dengan luas 411 ha, Pemukiman dengan luas 151,93 ha, dan pekarangan dengan luas tanah 100 ha, total dari luas tanah keringnya adalah 662,93 ha. Namun, di desa Siremeng semua tanah bukanlah milik warga saja, melainkan terdapat tanah negara dan dalam bentuk perkebunan dengan luas 150 ha, dan Hutan Lindung seluas 150 ha (Data Monografi Desa, 2013: 2-4).

Potensi air dan sumber daya air yang terdapat di desa Siremeng hanya mengandalkan mata air pegunungan dan embung-embung yang terdapat di sebelah selatan kantor kepala desa Siremeng. jumlah mata air hanya 1 unit, dan sumber air dari hidran sebanyak 24 unit.

Kondisi sosial masyarakat desa Siremeng dengan banyaknya laki-laki kurang lebih 2.870 jiwa, perempuan 2.861 jiwa, dengan jumlah total 5.731 jiwa. Jumlah kepala keluarga 1.569 KK dan kepadatan penduduk per luas daerah sebesar 1.162 per km (Data Monografi Desa, 2013: 18).

Tingkat pendidikan di desa Siremeng mayoritas adalah tamatan SD dengan jumlah 1940 untuk laki-laki dan 1742 untuk perempuan. Tamatan SMP sebanyak 226 untuk laki-laki dan 179 untuk perempuan. Tamatan SMA dengan jumlah 231 untuk laki-laki dan 201 untuk perempuan. Tamatan D-2, sebanyak 21 untuk laki-laki dan 13 untuk perempuan D-3, dengan total 4 orang, S-1 sebanyak 31 untuk laki-laki dan 21 untuk perempuan dan S-2 dengan jumlah total 2 orang (Data Monografi Desa, 2013: 19).

Mata pencaharian di desa Siremeng, selain petani antara lain adalah pedagang atau wiraswasta, pegawai Negeri Sipil (PNS), POLRI, pengrajin industri rumah tangga, bidan dan sebagiannya lagi sebagai buruh. Tanaman pertanian yang terdapat di desa Siremeng di antaranya jagung, labu siyam, kol, teh, wortel, dan tanaman pertanian lainnya (Data Monografi Desa, 2013: 19).

Sikap keaslian masyarakat desa Siremeng sangatlah jelas terlihat, yaitu dengan memperlakukan pendatang dengan sikap ramah, jujur, tolong menolong dan gotong-royong. Pergaulan masyarakat dusun Kantong bersifat komunal. Dalam arti, hubungan batin antarwarga sangat erat, dengan ditunjukkan adanya saling gotong royong sesama warga dan kerabatnya. Contohnya adalah sikap tolong menolong dengan membangun jalan baru menuju kampung sebelah, selain itu dapat ditemui juga pada kegiatan hajatan keluarga, mendirikan rumah, mengatasi bencana, dan lain sebagainya. Segala macam persoalan masyarakat dapat dipecahkan dengan mudah atas peran orang yang berpengaruh pada sistem musyawarah mufakat, tidak heran bila kehidupan masyarakat dusun Kantong desa Siremeng penuh kedamaian dan kondisi lingkungan masyarakat yang sangat aman.

Sistem kepercayaan masyarakat Desa Siremeng keseluruhan penduduknya adalah beragama Islam. Namun, seperti pada masyarakat pedesaan pada umumnya bahwa masyarakat desa Siremeng masih menganut sistem

kepercayaan kejawan. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap melaksanakan dogma-dogma ajaran agama Islam. Mereka percaya adanya Allah, Nabi dan Rasul-Nya. Mereka juga percaya akan adanya makhluk-makhluk gaib yang menghuni jagad raya, khususnya di Gunung Slamet, misalnya terdapat beberapa hari yang dilarang untuk pendakian ke Gunung Slamet, antara lain hari Selasa Manis dan Minggu Pahing. Masyarakat desa Siremeng juga percaya bahwa terdapat pasar siluman yang terdapat di Gunung Slamet, dan apabila memasuki wilayah tersebut maka akan terasa ramai layaknya di pasar, walaupun kenyataannya sepi.

WARSITO JURU KUNCI GUNUNG SLAMET

Warsito adalah seorang juru kunci Gunung Slamet di desa Siremeng. Ia bukanlah penduduk asli desa Siremeng, melainkan ia pendatang dari desa Penakir. Warsito, dilahirkan di desa Penakir, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang dengan nama lengkapnya ialah Edy Warsito. Warsito lahir pada Sabtu Wage, 9 Agustus 1953. Warsito merupakan putra ke dua dari tujuh bersaudara yang merupakan pasangan bapak Tapsirja dan ibu Ronah. Anak-anak dari pasangan bapak Tapsirja dan ibu Ronah antara lain Hadi Suwitno, Warsito, Sumiarti, Suropto, Suroso, Duliarti, dan Suharno. Warsito lahir dan dibesarkan dari keluarga sederhana.

Masa kecil Warsito dihabiskan di kampung halamannya desa Penakir dan tinggal dengan neneknya, Mbah Tarwen. Semasa kecil ia sudah terbiasa membantu orang tuanya untuk mencari rumput sebagai makan ternak-ternaknya. Seperti anak yang lain, Warsito sering menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Permainan yang sering dimainkannya antara lain *layangan*, *kitiran*, *panggalan*, dan *gobak sodor*.

Masa sekolah Warsito merupakan masa interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Warsito memulai pendidikannya tahun 1961 sekolah dasar di desa Penakir, tepatnya di SD Negeri 1 Penakir. Ia mengenyam pendidikan sekolah dasar dengan normal. Saat duduk di bangku sekolah dasar, prestasinya memang cukup baik. Ia tergolong siswa yang aktif dan memiliki kemampuan mengingat

yang baik. Lulus dari sekolah dasar, Warsito melanjutkan pendidikannya di SMP N 1 Pemalang yang merupakan SMP favorit di masa itu. Warsito pernah ikut dalam berbagai organisasi sekolah, di antaranya adalah OSIS dan Pramuka pada masa SMP. Ia masuk SMP tepatnya pada tahun 1968. Semasa SMP ia memiliki teman karib, yaitu Bambang. Ia adalah anak Gunung Sari dan sekarang sudah menjadi ketua paguyuban Prabasari dan tinggal di Karang Sari. Warsito hanya menempuh sekolah formal sampai kelas 2 SMP.

Setelah keluar dari Sekolah Menengah Pertama, Warsito mendaftar ke sekolah kepolisian di Ambarawa, Semarang dengan menggunakan ijazah SD. Ia masuk sekolah Polri pada 1 Oktober 1976 dan keluar pada 7 Januari 1977. Ia mengenyam pendidikan Polri hanya sekitar 3 bulan saja. Karena memang pada saat itu sekolah kepolisian hanya sekitar 3 bulan, namun sayangnya ia tidak bisa membayar uang kelulusan sebesar Rp.100.000,00. Pada saat itu, orang tua Warsito tidak sanggup untuk membayarnya, hingga menjual berbagai ternaknya seperti kambing, kerbau dan juga kudanya. Walaupun orang tua Warsito sudah menjual berbagai hewan ternak miliknya, tetap saja tidak cukup, uang yang terkumpul dengan menjual hewan ternaknya sekitar Rp.75.000,00.

Setelah gagal menjadi polisi, ia kemudian pulang ke kampung halaman. Untungnya ada seseorang yang mengajaknya mendaftar sebagai pegawai perhutani kawasan Siremeng. Namun, pekerjaan sebagai pegawai perhutani tidak semudah yang didapatkan. Di awal ia mengabdikan sebagai pegawai perhutani kurang lebih 7 tahun, ia tidak digaji sepeserpun oleh pemerintah daerah. Karena tidak mendapatkan gaji, ia hanya mengandalkan penghasilan dari kebun miliknya. Ia menggeluti pekerjaannya dengan penuh rasa syukur dan rendah hati. Dalam prinsip hidupnya apabila setiap pekerjaan dilakoni dengan penuh ikhlas dan menganggap setiap yang dikerjakan adalah ibadah, maka hatinya akan tenang dan tidak merasa was-was. Melestarikan alam dan menjaga hutan di sekitar lereng Gunung Slamet itulah pekerjaannya. Setelah pengabdian yang cukup lama barulah Warsito diangkat dan menjadi pegawai tetap perhutani kawasan Siremeng pada tahun 1985 (Wawancara Rahayu, 16 April 2015).

Pada tahun 1978 bulan Oktober ia memulai kehidupan barunya dengan menikahi gadis dari desa Siremeng bernama Winarti. Pertemuannya dengan Winarti adalah hasil perjodohan dari kedua orang tua. Winarti pada saat menikah masih kelas 5 SD. Pada saat itu yang menjadi saksi dalam pernikahan Warsito dengan Winarti adalah Wali kelas dan Kepala sekolah dari Winarti sendiri.

Setelah menikah Warsito pindah dari Penakir ke Siremeng karena memang sudah memiliki istri, di samping itu juga bahwa Winarti merupakan putra pertama empat bersaudara. Namun, saudaranya tersebut meninggal sewaktu kecil. Bisa dikatakan kalau Winarti sekarang menjadi anak tunggal dari pasangan Muhayat dan Saminah. Hasil pernikahannya dengan Winarti, mereka dikaruniai dua anak. Anak pertama lahir pada 7 Juli 1982 bernama Kuku Sugianti dan anak kedua lahir pada 2 Mei 1987. Sekarang Warsito sudah dikaruniai 4 cucu dari kedua putrinya (Wawancara Winarti, 21 April 2015).

Di usianya menginjak 16 tahun, ia sudah memiliki insting atau rasa berupa mimpi (*impen*) untuk dijadikan sebagai juru kunci Gunung Slamet. Dalam mimpinya, ia dikunjungi oleh nenek-nenek yang diyakini sebagai Nyai Manten Sarak yang memang buyut dari Warsito. Ucapan dalam mimpinya yaitu sebagai berikut:

”Hey, Kulup mbesuk yen ana wong sing pan ndaki meng Gunung Slamet ,
tulung dideteraken. Upama yen koe ora gelem ngeteraken ya diijini bae.”

Amanat atau jabatan ini dipandang sebagai tanggungjawab yang cukup berat yaitu menjadi juru kunci Gunung Slamet.

Ada beberapa syarat menjadi juru kunci. Pertama, berkemampuan, tekun mampu memahami mengenai legenda yang terdapat di sekitar lereng Gunung Slamet, memiliki kedalaman ilmu dan bertempat tinggal di sekitar lereng Gunung Slamet. Kedua, disetujui oleh masyarakat melalui musyawarah. Ketiga, diangkat dan direstui oleh juru kunci sebelumnya. Namun, syarat yang paling utama adalah harus memiliki kesaktian dan dapat berkomunikasi langsung dengan Mbah Jamur Dipa atau Eyang Slamet dengan cara berperilaku perihatin dan bersemedi (Wawancara Warsito, 18 Januari 2015).

Awal Warsito menemani para pendaki untuk menaiki puncak Gunung Slamet pada tahun 1971. Ketika itu, Warsito sudah mulai mengabdikan menjadi pegawai perhutani desa Siremeng. Ia melakukan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab, di samping ia mengelola hutan dikawasan atau diarea desa Siremeng, ia juga tidak segan-segan untuk mengantarkan para pendaki yang hendak mendaki menuju puncak gunung tanpa meminta imbalan (Wawancara Warsito, 21 April 2015).

Tugas sebagai juru kunci Gunung Slamet ia lakoni dengan penuh tanggung jawab, misalnya, saja apabila ada beberapa rombongan yang melakukan pendakian, maka ia akan senantiasa mendampingi agar para pendaki selamat sampai tujuan, baik saat mendaki maupun turunnya karena memang apabila tidak dihantarkan atau tidak meminta izin terlebih dahulu kepada Mbah Salmat takutnya terdapat halangan pada saat mendaki misalnya, tersesat ataupun hilang (Wawancara Warsito, 23 November 2014).

Di awal ia menjabat sebagai juru kunci Gunung Slamet, ia juga mendapat welingan secara langsung oleh ayahnya Mbah Tapsirja dan kakeknya Mbah Martadikrama, pernyataannya sebagai berikut:

“koe dadi juru kunci Gunung Slamet kue kudu ati-ati, samarga koe sing diwei amanati njaga Gunung Slamet lan dadi juru kunci. Sing paling penting koe kudu jujur, aja sokan njaluki duit.”

Berdasarkan amanat yang disampaikan oleh ayah dan kakek Warsito, maka dari dahulu sampai sekarang Warsito tidak mau meminta imbalan dalam menghantarkan para pendaki untuk mendaki gunung. Ia percaya apabila melanggar amanat tersebut akan terjadi bencana baik dengan dirinya ataupun keluarganya (Wawancara Warsito, 21 April 2015).

Selama perjalanan panjang hampir seumur hidupnya, beliau belajar mengenali gejala-gejala alam yang berkaitan dengan aktivitas Gunung Slamet. Namun, pada dasarnya apabila Gunung Slamet sedang aktif, maka ia akan didatangi oleh wujud Nyai Manten Sarak dengan perwujudan agak bongkok dan memakai baju atau kebaya kuning. Sebagai bentuk penghormatan kepada Nyai

Manten Sarak, maka beberapa orang yang masih percaya akan menyuguhkan singkong bakar dan teh sepat di depan rumahnya.

Menurut mitos yang berkembang di masyarakat, apabila meletusnya Gunung Slamet akan membelah Pulau Jawa menjadi dua bagian. Akibat dari hal tersebut belum tahu pastinya, namun kemungkinan disebabkan timbulnya rekahan besar yang membentang dari utara ke selatan dan air laut mengalir masuk hingga manyatu, atau karena masing-masing wilayah di barat dan timur saling menjauh. Mitos tersebut langsung dibantah oleh Warsito. Bila terjadi hal seperti itu kemungkinan dikarenakan letak Gunung Slamet berada di tengah-tengah antara batas pantai utara dan pantai selatan, serta dikelilingi oleh 5 wilayah kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pemalang, Tegal, Brebes, Purbalingga, dan Banyumas. Akibat yang terjadi apabila Gunung Slamet meletus adalah semua wilayah tersebut masuk ke dalam jangkauan semburan debu dan awan panas.

JURU KUNCI DALAM MASYARAKAT

Peranan sebagai juru kunci memang tidak jauh berbeda satu sama lain, di mana seorang juru kunci harus paham mengenai seluk beluk dari Gunung Slamet. Selain itu, seorang juru kunci juga harus bisa membuat jalur pendakian yang aman dan nyaman untuk para pendaki.

Peran Warsito sebagai juru kunci juga sangatlah penting sebagai pendamping upacara adat, mengingat Warsito paham betul seluk-beluk dari Gunung Slamet dan tanda-tanda Gunung Slamet ketika keadaanya sedang tidak bersahabat atau berbahaya. Oleh karena itu ketika acara makan bersamanya telah usai, maka akan dilanjutkan dengan memberikan sesaji kepada Gunung Slamet, yaitu memberikan bagian-bagian tertentu dari kambing tersebut. Salah satu bagian yang digunakan sesaji atau persembahan kepada Gunung Slamet antara lain kepala, dengkil, dan darahnya, yang dipimpin oleh Warsito. Penyembelihan sampai penguburan kambing diyakini sebagai salah satu tumbal dalam upacara ruwatan bumi agar dapat memberikan kesuburan bagi tanaman pertanian warga desa Siremeng dan memberikan sesaji tumbal kepada Gunung Slamet, serta bila

dengkil itu bermaksud agar diberi kelancaran dan keselamatan bila pendaki melakukan pendakian ke puncak Gunung Slamet. Hal ini sudah menjadi tradisi turun-temurun yang dilakukan masyarakat desa Siremeng.

Peran Warsito dalam masyarakat desa Siremeng memang sangat berpengaruh, ia dituakan di Siremeng dan menjadi sesepuh desa. Salah satu peran Warsito sebagai pemimpin rapat atau penasihat spiritual adalah dengan memberikan ide-ide pembangunan desa, antara lain adalah pembangunan masjid di setiap sudut desa Siremeng, perbaikan mushola dan pembangunan jalan. Dalam setiap ide yang diberikan Warsito selalu didengar karena menurut masyarakat setempat ide tersebut tidak memberatkan dan dapat diterima dengan baik oleh setiap warga desa.

PENUTUP

Warsito mendapat kepercayaan menjadi juru kunci Gunung Slamet ia dapatkan dari nenek buyutnya bernama Nyai Manten Sarak yang merupakan juru kunci Gunung Slamet pertama pada masa akhir pemerintahan Belanda. Alasan Warsito dipilih sebagai juru kunci Gunung Slamet karena hari lahirnya sama seperti Nyai Manten Sarak, yaitu lahir di hari Sabtu Wage. Warsito menjadi juru kunci Gunung Slamet sudah dilakoninya selama 42 tahun. Peran Warsito sebagai juru kunci Gunung Slamet dapat dilihat dari peranannya sebagai informan pendakian, peran pendamping upacara adat, dan penasihat sepiritual di desa Siremeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, M. 2013. Manusia Sejati Dalam Filsafah Mbah Maridjan dan Abdul Karmil Al-Jilli (Studi Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti dan Insan Kamil). *Analisis*, Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013. Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan. Lampung.
- Burke, Peter. 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hartinah, Siti. 2008. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama.

- Kartini, Tini dkk.1985. *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustafa*. Jakarta Timur: Skala Indah.
- Kartodirdjo, Sartono. 2014. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta:Ombak.
- Kuntowijoyo.2003. *Metodologi Sejarah (Edisi 2)*. Yogyakarta: Tiara wacana Yogya.
- Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Mukhtar.2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah*. Ciputat:Gaung Perdana Press.
- Priyadi, Sugeng. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Priyadi, Sugeng. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Priyadi, Sugeng. 2014.*Sejarah Lisan*.Yogyakarta: Ombak.
- Priyadi, Sugeng. 2015. *Menuju Keemasan Banyumas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Singgih, Pandanaran S. 2012. *Misteri Bumi Jawa*. Yogyakarta: IN Azna Books.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. 2007. Yogyakarta: Ombak.